

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang di cita-citakan dalam pembangunan nasionalnya pemerintah dan bangsa Indonesia menyelenggarakan pendidikan nasional, yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 2).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha kultural dengan maksud mempertinggi kualitas hidup dan kehidupan manusia baik secara individual, kelompok masyarakat maupun sebagai suatu bangsa. Oleh karena itu manusia memiliki aspek kehidupan keberagaman dan keberbudayaan maka pendidikan harus dikembangkan dengan berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan masyarakat atau bangsa yang bersangkutan. Jika pendidikan tidak berakar pada nilai-nilai agama, pendidikan tidak akan dapat meningkatkan kualitas dan kehidupan manusia, masyarakat atau bangsa dalam artian seutuhnya. Bahkan mungkin identitas masyarakat atau bangsa tersebut akan terkikis habis dan muncul masyarakat baru yang terputus dari dimensi kesejarahan kebudayaannya.

Kegiatan pendidikan diselenggarakan di berbagai satuan pendidikan. Satuan-satuan pendidikan tersebut terdapat tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan informal, formal, dan non formal. Dalam sistem pendidikan nasional terdapat tiga

jenjang pendidikan, salah satunya pendidikan sekolah dasar (SD) yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No.28 Tahun 1990 yaitu tentang pendidikan dasar.

Santrok dan Yussen (Mulyani Sumantri & Nana Syaodih, 2011, hlm. 1.9) menjelaskan tentang pendidikan dasar sebagai berikut:

Fase usia sekolah dasar perkembangannya berlangsung sejak kira-kira umur 6 sampai 11 tahun, anak-anak usia sekolah dasar menguasai keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Secara formal, mereka mulai memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri bertambah pula.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dengan tujuan membekali dasar pengetahuan, sikap, serta keterampilan kepada peserta didik, pendidikan dasar ini akan dikembangkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Untuk memiliki kecakapan dasar peserta didik peran guru sangatlah penting, dalam UU guru dan dosen Pasal 1, yakni “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. (Undang-undang No.14 Tahun 2005).

Dalam pelaksanaan pendidikan dasar, mutu pendidikan sangat bergantung pada keadaan gurunya. Guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar di samping alat, fasilitas, sarana dan kemampuan siswa itu sendiri, termasuk partisipasi orangtua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak keterampilan yang harus dimilikinya, harus dikuasainya dengan baik agar proses pendidikan menjadi penuh makna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarannya.

Menurut Cooper, (Djam'an Satori, 2011, hlm. 2.24) terdapat empat komponen kompetensi profesional guru, yaitu:

- a) Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia;
- b) Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya;
- c) Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya;
- d) Mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar.

Sedangkan menurut Depdikbud, (Djam'an Satori, 2011, hlm. 2.24) terdapat 10 kemampuan dasar guru, yaitu:

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya;
- b) Pengelolaan program belajar mengajar;
- c) Pengelolaan kelas;
- d) Penggunaan media dan sumber pembelajaran;
- e) Penguasaan landasan-landasan kependidikan;
- f) Pengelolaan interaksi belajar mengajar;
- g) Penilaian prestasi siswa;
- h) Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan;
- i) Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah;
- j) Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.

Tugas guru dalam mengajar salah satunya adalah membantu transfer belajar. Tujuan transfer belajar ialah menerapkan hal-hal yang telah dipelajari pada situasi baru, artinya apa yang dipelajari itu dibuat umum sifatnya. Melalui penugasan dan diskusi kelompok misalnya, seorang guru dapat membantu transfer belajar. Sehingga oleh karena itu fakta, keterampilan, konsep dan prinsip yang diperlukan untuk terjadinya transfer belajar sudah dikuasi oleh para siswa yang sedang belajar.

Gagne, (Sri Anitah, 2008, hlm 1.3) mengatakan, “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian belajar tersebut, terdapat tiga atribut pokok (ciri utama) belajar, yaitu : proses, perubahan perilaku, dan pengalaman”.

Sedangkan Bigge, (Nuryani Rustaman, 2011, hlm. 2.4) merangkum perbedaan penting antara teori belajar perilaku dan teori belajar kognitif. “Seorang guru penganut teori perilaku berkeinginan untuk merubah perilaku siswanya, sedangkan guru yang berorientasi teori kognitif berkeinginan untuk mengubah pemahaman siswanya”.

Para ahli psikologi sering kali mendefinisikan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman. Ada juga yang mendefinisikan sebagai perolehan informasi, walaupun dalam beberapa situasi anak belajar tanpa memperoleh informasi baru. Belajar bisa pula didefinisikan sebagai perubahan perilaku, mencakup pertumbuhan-pertumbuhan afektif, kognitif dan psikomotor.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anry Susanto Dikusumah dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Model *Discovery*

Learning untuk Menumbuhkan Sikap Ingin Tahu dan Teliti serta Meningkatkan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik”. Memberikan kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *discovery learning* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan sikap teliti serta hasil belajar siswa yang terlihat saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut ditandai dengan adanya peningkatan dalam setiap siklusnya, yang awalnya kurang dari 40% setelah menggunakan model *Discovery Learning* meningkat menjadi 2,8 dengan persentase 70% di siklus I dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 3,18 dengan persentase 96%.

Surya (2004, hlm. 7) mengatakan, “Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Kegiatan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan dan kompetensi dasar dapat tercapai secara efektif. Oleh karena itu, seorang guru yang profesional harus mengembangkan perencanaan pembelajaran yang didasarkan atas pertimbangan yang matang agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna.

Oemar Hamalik (2007, hlm. 10) menjelaskan kurikulum kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru sebagai berikut:

Selalu bermula dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Kurikulum adalah program yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Tanpa kurikulum, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Tugas seorang guru pada umumnya berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan hidup bangsa. Seorang guru sangatlah berpengaruh untuk masa depan bangsa. Oleh karena itu, guru dituntut sebaik mungkin dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendiknas No 67:2013).

Dalam draft Pengembangan Kurikulum 2013 diisyaratkan bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah pembelajaran yang mengedepankan pengalaman personal melalui observasi (menyimak, melihat, membaca, mendengar), asosiasi, bertanya, menyimpulkan, dan mengkomunikasikan. Disebutkan pula, bahwa proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajaran yang kontekstual (Pengembangan Kurikulum 2013, Bahan Uji Publik, Kemendikbud).

Model yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran ini yaitu model *Discovery Learning* dalam rangka untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model *discovery* dapat dipandang sebagai metode ataupun model pembelajaran. Oleh karenanya, istilah yang sering muncul adalah model *discovery*. Karena dengan penggunaan model *Discovery Learning* peserta didik dapat lebih aktif pada kegiatan pembelajaran dalam menemukan suatu ide atau gagasannya tersendiri, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, seperti halnya yang dinyatakan oleh David Ausubel dan Robinson (Slameto, 2010, hlm. 24) belajar penemuan bermakna, yaitu “(*meaningful discovery learning*) mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang akan dipelajarinya atau pelajar menemukan pengetahuannya dari apa yang ia pelajari, kemudian pengetahuan baru itu ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada”.

John M. Echol dan Hasan Sadili (Muhammad Takdir Illahi 2012, hlm. 29) mengatakan “Apabila ditinjau dari katanya, *discover* berarti menemukan, sedangkan *discovery* adalah penemuan”.

Masarudin Siregar (Mohammad Takdir Ilahi, 2012, hlm. 30) mengatakan bahwa “*Discovery by learning* adalah proses pembelajaran menemukan sesuatu yang baru dalam kegiatan belajar-mengajar”. Proses belajar dapat menemukan sesuatu apabila pendidik menyusun terlebih dahulu beragam materi yang akan disampaikan, selanjutnya mereka dapat melakukan proses untuk menemukan sendiri berbagai hal penting terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan model *Discovery Learning* adalah kegiatan pembelajaran tentang menemukan atau penemuan yang

menitik beratkan pada kegiatan siswa secara langsung pada suatu permasalahan sehingga dapat diselesaikan/pecahkan.

Keunggulan dari model *Discovery Learning* (Suherman dkk, 2001, hlm. 179) yakni:

Siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir dan siswa dapat memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat jadi siswa menemukan sendiri agar menimbulkan rasa puas, kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat dan siswa yang memperoleh pengetahuan dengan metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks. Maka dari itu dengan metode *Discovery Learning* ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri.

Berdasarkan fakta yang ditemukan peneliti saat observasi di SDN 2 Kamulyan peneliti menemukan rendahnya hasil belajar siswa di kelas IV SDN 2 Kamulyan yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 12 dan 8 siswi perempuan kurang dari 50% siswa mendapatkan nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. 40% siswa telah mampu mencapai KKM sedangkan 60% masih berada di bawah KKM. Fenomena yang ditemukan peneliti saat observasi diantaranya yaitu, kegiatan pembelajaran yang terlihat masih monoton, dimana guru hanya menggunakan model ceramah saja tanpa menggunakan pendekatan-pendekatan model pembelajaran lain yang variatif, kurangnya sarana penunjang dalam proses pembelajaran, ada beberapa anak yang masih sulit untuk diatur dan diarahkan, ada yang asik mengerjakan dan ada pula yang sibuk sendiri dengan permainannya hal tersebut dikarenakan guru kurang mampu menguasai kelas dengan baik, guru menyampaikan materi hanya satu arah (tanpa melibatkan siswa), guru tidak memperhatikan kondisi siswa sehingga siswa kurang memahami dalam pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran yang rendah.

Merujuk pada permasalahan di atas pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia maka hasil belajar peserta didik dapat di tunjukan dengan kerjasama peserta didik yang mewakilinya. Pembelajaran yang akan di kembangkan dalam penelitian ini adalah tentang sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada

siswa di kelas IV SDN 2 Kamulyan. Di dalam sub tema tersebut ada beberapa aspek atau kompetensi yang akan di kembangkan mencakup:

1. Sikap
Percaya diri, peduli, tanggung jawab.
2. Pengetahuan
Pemahaman
3. Keterampilan
Mencari Informasi

Dengan melihat masalah yang ada, maka dari itu peneliti mencoba untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor agar tercipta pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kamulyan.”

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan secara tidak langsung menurunnya rata-rata hasil belajar siswa, akhirnya dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang menjadi bahan penelitian tindakan kelas di sekolah tersebut antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran yang monoton, tanpa mengembangkan model pembelajaran melalui pendekatan model pembelajaran.
2. Kurangnya sarana penunjang proses pembelajaran seperti alat peraga.
3. Guru menyampaikan materi hanya satu arah, tanpa melibatkan siswa secara langsung melalui metode diskusi, tanya jawab dan lain-lain.
4. Kurangnya peran guru dalam pengelolaan kelas.
5. Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran.
6. Rendahnya sikap percaya diri, peduli, dan tanggung jawab siswa.
7. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, maka masalah yang muncul perlu dibatasi supaya pembahasan tidak terlalu umum. Pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Dari sekian banyak pokok bahasan pada pembelajaran tematik, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan dalam sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.
2. Objek dalam penelitian ini hanya akan meneliti siswa SD kelas IV di SDN 2 Kamulyan.
3. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Discovery Learning* pada pembelajaran tematik dalam sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.
4. Dari penggunaan model pembelajaran ini yaitu untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

2. Rumusan Masalah

a. Secara Umum

Berdasarkan Permasalahan yang terjadi, maka timbul pertanyaan yaitu mampukah model *Discovery Learning* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kamulyan?

b. Secara Khusus

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan?
- 3) Apakah melalui model *Discovery Learning* sikap percaya diri dapat tumbuh optimal?

- 4) Apakah melalui model *Discovery Learning* sikap peduli dapat tumbuh optimal?
- 5) Apakah melalui model *Discovery Learning* sikap tanggung jawab dapat tumbuh optimal?
- 6) Mampukah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan?
- 7) Apakah hambatan yang dialami saat dilaksanakannya model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan?
- 8) Upaya apa yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah yang dialami saat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada siswa Kelas IV SDN 2 Kamulyan?
- 9) Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari Permasalahan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Sub Tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kamulyan.

2. Tujuan Khusus

- 1) Jika perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN 2 Kamulyan.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan.

- 3) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sikap percaya diri dapat tumbuh optimal.
- 4) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sikap peduli dapat tumbuh optimal.
- 5) Jika dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sikap tanggung jawab dapat tumbuh optimal.
- 6) Jika penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan.
- 7) Untuk mengetahui apa saja hambatan yang dialami peneliti saat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan.
- 8) Jika upaya yang dilakukan peneliti dalam mengatasi masalah yang muncul saat menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan.
- 9) Jika hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia pada Siswa kelas IV SDN 2 Kamulyan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penggunaan model *Discovery Learning* serta untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sub tema Kekayaan Sumber Energi di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa :

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* ini dapat membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif pada siswa serta siswa mampu bersikap kritis dan dapat meningkatkan pengetahuan baru secara mandiri.

b. Bagi Guru :

Menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai referensi untuk menerapkan model pembelajaran yang baik pada semua mata pelajaran.

c. Bagi Sekolah :

Memanfaatkan hasil penelitian sebagai wadah untuk lebih mengembangkan pembelajaran *Discovery Learning* sebagai pendukung kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan model *Discovery Learning* di sekolah.

d. Bagi Peneliti :

Menambah wawasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman tentang proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang bermakna dan berkualitas melalui model-model pembelajaran.

e. Institusi (Lembaga PGSD)

Mampu mencetak calon-calon guru berkualitas sebagai dokumen lapangan untuk menjadi gambaran agar dapat merumuskan kurikulum pembelajaran dan memberikan contoh bagi calon-calon guru di masa mendatang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, istilah-istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Belajar

Dalam buku *Educational Psychologi*, H.C. (Witherington, dalam Aunurrahman, 2014 hlm. 35) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian.

Burton (1984) dalam sebuah buku "*The Guidance of Learning Activities*" dalam Aunurrahman (2014, hlm. 35) merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah 2002 (dalam Desi Habibah, 2015, hlm. 26) mengungkapkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selain itu menurut Moh Suardi (2015, hlm. 9) bahwa belajar merupakan suatu proses dimana perilaku seseorang mengalami perubahan akibat pengalaman unsur.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkat adanya interaksi.

2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari "*learning*" yang berasal dari kata belajar atau "*to learn*". Pembelajaran menggambarkan suatu proses yang dinamis karena pada hakikatnya perilaku belajar diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan sesuatu yang diam atau pasif. (Surya, 2014, hlm. 111).

Wenger 1998 (dalam Miftahul Huda, 2013, hlm.2) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain.

Ahmad Susanto (2016, hlm. 18) mengemukakan bahwa kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru.

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang di dalamnya mencakup kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur.

3. Kurikulum 2013

Menurut Poerwaderminta 1983 (dalam Abdul Majid, 2014, hlm.80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pembelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.

Abdul Majid (2014, hlm. 85) mengungkapkan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pepaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi siswa.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang didalamnya mengaitkan beberapa mata pelajaran agar siswa mendapatkan pembelajaran bermakna.

4. Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil, 1980 (dalam Santyasa I W, 2007) model pembelajaran mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

5. *Discovery Learning*

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Hamalik (Takdir, 2012, hlm. 29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan.

Strategi *Discovery Learning* menurut Budiningsih, 2005 (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.

Discovery terjadi bila individu terlibat terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, dan penentuan. (Robert B. Sund dalam Hosnan, 2014 : 281)

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan

menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatannya, tidak akan mudah dilupakan siswa.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Rusmono (2012, hlm. 10) adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

G. Sistematika Skripsi

Pada BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan adanya pembahasan Latar Belakang penelitian berkait dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, Identifikasi Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Skripsi.

Pada BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi adanya pembahasan Kajian Teori-Teori yang akan dibahas, Kerangka Penelitian, Analisis dan Pengembangan Materi Pembelajaran.

Pada BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci adanya pembahasan seperti Metode Penelitian, Desain Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data Prosedur Penelitian.

Pada BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah dicapai adanya pembahasan seperti Hasil dan Temuan Penelitian dan Pembahasan Penelitian.

Pada BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian adanya pembahasan seperti Kesimpulan dan Saran.